

**PERBANDINGAN ALUR CERITA DALAM NOVEL DAN FILM
12 CERITA GLEN ANGGARA: KAJIAN SASTRA BANDINGAN**

¹ Vidya Julianti, ²Erlinda Nofasari, ³Sri Ulina Beru Ginting

STKIP Budidaya Binjai

vidyajulianti01@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan perbandingan alur cerita dalam novel *12 Cerita Glen Anggara* karya Luluk HF dan film *12 Cerita Glen Anggara* yang disutradarai oleh Fajar Bustomi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel dan film *12 Cerita Glen Anggara*. Data penelitian diperoleh dengan cara teknik baca dan catat. Pendekatan yang digunakan yaitu kajian sastra bandingan. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman analisis ekranisasi novel ke film yang merujuk pada teori Eneste (1991: 60-65). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan aspek pengurangan dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film, aspek penambahan yang tidak terdapat dalam novel dan aspek perubahan variasi yang terjadi saat cerita novel diadaptasi menjadi film. Berdasarkan hasil penelitian tersebut perbandingan alur cerita dalam novel dan film *12 cerita Glen Anggara* menunjukkan bahwa terdapat peristiwa yang dihilangkan, ditambahkan atau diubah sesuai kebutuhan.

Kata kunci: Alur, film, kajian sastra bandingan, novel

ABSTRACT

The study aims to describe the comparison of storylines in the novel 12 Stories Glen Anggara by Luluk HF and the film 12 Stories Glen Anggara directed by Fajar Bustomi. This type of research was qualitative research using descriptive methods. Data analysis was carried out based on the novel and film 12 Glen Anggara Stories. The research data was obtained by means of reading and note-taking techniques. The approach used is a comparative literary study. The research instrument used by the researcher was the researcher himself who was assisted by guidelines for analyzing the ecranization of novels into films referring to Eneste's theory (1991: 60-65). The results of the study show that there are aspects of shrinkage in the novel that are not shown in the film, additional aspects that are not included in the novel and aspects of variation changes that occur when the novel's story is adapted into a film. Based on the results of this study, a comparison of the storylines in the novel and film 12 Glen Anggara stories shows that there are events that are omitted, added or changed as needed.

Keywords: Plot, movie, comparative literary studies, novel

I. PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu karya sastra yang mampu memberikan pengetahuan kehidupan. Senada dengan pendapat yang menyatakan bahwa novel adalah salah satu karya sastra yang mampu menyampaikan pandangan seseorang terhadap kehidupan karena karya sastra merupakan hasil ungkapan seseorang terhadap kehidupan di sekelilingnya (Nofasari dkk, 2022: 8-9).

Sejak dahulu sudah banyak film Indonesia yang terinspirasi dari novel *best seller*, seperti *Ayat-Ayat Cinta* (2008), *Perahu Kertas* (2012), *5 cm* (2012), *Dilan 1990* (2018), *Dilan 1991* (2019), *Imperfect* (2019), *Mariposa* (2020). Contoh-contoh tersebut merupakan contoh alih wahana. Alih wahana terjadi akibat adanya perubahan dari satu jenis kesenian dengan kesenian lainnya (Damono, 2012).

Selanjutnya, hal ini bisa dilihat dari perbedaan-perbedaan yang terdapat antara novel dan film serta bergantinya media buku atau tulisan menjadi audio-visual yang diangkat menuju pelayarputihan. Pengangkatan atau pelayarputihan novel ke dalam film disebut dengan ekranisasi (Eneste, 1991: 60).

Perubahan novel ke film juga disebabkan lantaran banyaknya peminat

cerita novel tersebut, alasan ini pula yang membuat beberapa produksi perfilman Indonesia membeli hak adaptasi judul-judul novel yang banyak menarik minat para pembaca dengan tujuan komersial. Pernyataan tersebut diperkuat oleh berita yang dipaparkan pada media massa *Kumparan.com* dengan judul *Film Adaptasi Apakah Sesuai Ekspektasi?* yang memaparkan bahwa jika diperhatikan lebih teliti banyak perubahan yang terjadi saat cerita novel diangkat menjadi sebuah film. Dalam proses pengangkatan novel menjadi film mengakibatkan banyaknya perubahan ataupun penambahan. Perubahan itu sendiri juga memunculkan rasa kekecewaan karena peminat film menaruh harapan atau ekspektasi terlalu tinggi pada cerita saat akan dijadikan sebuah film (Rahmatika, 2021).

Selain itu pernyataan tersebut sejalan dengan riset mandiri yang dilakukan oleh media *Tirto.id* yang berjudul *Kebanyakan Penonton Tak Puas dengan Film Adaptasi Novel* menjelaskan bahwa pada tahun 2017 menunjukkan 71,25% penonton tidak puas dengan hasil film yang diadaptasi dari novel. Ketidakpuasan itu sendiri disebabkan oleh dua hal, yaitu visualisasi/setting yang tidak sesuai saat membaca novel dan alur yang tidak sesuai dengan novel yang

menjadikan faktor ketidakpuasan masyarakat terhadap novel yang difilmkan (Purnamasari, 2017).

Tidak hanya penonton yang merasa kecewa terhadap perubahan yang terjadi pada hasil film yang diadaptasi menjadi novel, pengarang pun juga mengalami hal yang sama. Y.B. Mangunwijaya mengalami kekecewaan, hingga ia tidak ingin namanya dicantumkan sebagai penulis cerita asli lantaran cerita film *Roro Mendut* yang difilmkan oleh Ami Prijono pada tahun 1984 dinilai menyimpang dari novel aslinya. Selain tidak sesuainya film dengan novel aslinya, pesan dalam novel pun seringkali tidak tersampaikan sepenuhnya saat sudah diangkat menjadi film. Hal ini juga dirasakan oleh Achdiat K. Mihadja yang menganggap film *Atheis* yang disutradarai oleh Sjuman Djaya pada tahun 1975 itu, belum sepenuhnya menuangkan amanat yang terdapat pada novel ke dalam film (Eneste, 1991: 9).

Perubahan-perubahan ini terjadi juga disebabkan banyak faktor terutama dalam proses penggarapannya, jika novel hasil karya perseorangan maka tidak dengan film yang dikerjakan dengan cara gotong royong. Seluruh pihak yang terlibat baik itu produser, sutradara, juru kamera, penulis skenario atau bahkan penata

artistik sekalipun, berpengaruh besar terhadap perubahan yang akan dialami terhadap cerita yang akan di filmkan. Media yang digunakan juga berbeda untuk menggambarkan kejadian dalam cerita, kalau dalam novel menggunakan rangkaian kata untuk menciptakan kejadian dan suasana dalam cerita lain pula dengan film yang menggunakan audio-visual serta gambar-gambar bergerak dan hidup untuk menggambarkan kejadian dan suasana (Eneste, 1991: 60).

Salah satu film Indonesia yang diadaptasi dari novel adalah *12 Cerita Glen Anggara*, novel *12 Cerita Glen Anggara* karya Luluk HF terbit pada tahun 2019 oleh Coconut Books dengan tebal 360 halaman. Sementara filmnya dengan judul yang sama, tayang perdana pada 18 Agustus 2022 disutradarai oleh Fajar Bustomi serta diproduksi oleh Falcon Pictures; Kharisma Starvision Plus. Secara garis besar *12 Cerita Glen Anggara* menceritakan tentang Glen Anggara yang berasal dari keluarga kaya raya serta menyukai kebebasan, hingga ia bertemu dengan Shena Rose Hunagadi seorang gadis penderita gagal ginjal. Namun sebelum maut menjemput dirinya, ia membuat 12 daftar keinginannya. Glen yang mengetahui itu berusaha untuk

mewujudkan 12 keinginan Shena, sebelum mau menjemput dirinya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan alur cerita dalam novel *12 Cerita Glen Anggara* karya Luluk HF dan film *12 Cerita Glen Anggara* yang disutradarai oleh Fajar Bustomi. Namun, pada penelitian ini yang akan dibandingkan adalah alur cerita yang ada dalam novel dan film *12 Cerita Glen Anggara*.

Untuk mendeskripsikan penelitian tersebut peneliti menggunakan pendekatan ekranisasi yang merujuk pada teori Eneste (1991: 60-65). Teori ekranisasi tersebut dipaparkan menjadi tiga aspek, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Pengurangan dilakukan untuk mengubah waktu yang awalnya berjam-jam atau sehari-hari harus diubah menjadi apa yang dinikmati (ditonton) selama sembilan puluh sampai seratus dua puluh menit, hal ini juga yang mengakibatkan banyak adegan dalam novel yang tidak muncul dalam film. Berbeda dengan pengurangan, proses penambahan dilakukan oleh penulis skenario baik itu pada cerita, alur, penokohan, latar, atau suasana dan juga memungkinkan adanya penambahan tokoh-tokoh. Namun sebelum melakukan

penambahan tentunya penulis skenario dan sutradara sudah lebih dulu menafsirkan novel yang akan di filmkan. Film juga memungkinkan untuk melakukan perubahan variasi, karena perbedaan medialah perubahan dapat terjadi disana-sini. Perubahan ini juga yang menyebabkan film yang didasarkan oleh novel terlihat tidak sesuai novelnya (Eneste, 1991: 60-65).

Ketiga aspek teori Ekranisasi milik Eneste yang terdapat dalam bukunya yang berjudul "*NOVEL DAN FILM*" yang telah dijabarkan diatas sebagai landasan penelitian perbandingan alur yang terdapat dalam novel *12 Cerita Glen Anggara*, pemilihan teori ini sendiri guna melihat lebih dalam adakah perbedaan yang terjadi selama proses ekranisasi novel tersebut.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2002: 3). Objek penelitian ini adalah novel *12 Cerita Glen Anggara* karya Luluk HF dan film *12 Cerita Glen Anggara* karya Fajar Bustomi. Data dalam

penelitian ini adalah perbandingan alur cerita yang merujuk pada teori ekranisasi dari novel ke film. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman analisis ekranisasi yang merujuk pada teori Eneste (1991: 60-65). Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu baca dan catat.

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap perbandingan alur cerita dalam novel *12 Cerita Glen Anggara* karya Luluk HF dan film *12 Cerita Glen Anggara* yang disutradarai oleh Fajar Bustomi. Kajian tersebut akan dianalisis dengan pedoman analisis ekranisasi merujuk teori Eneste (1991: 60-65).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Table 1. Pedoman Analisis Ekranisasi Novel *12 Cerita Glen Anggara* Karya Luluk AF dan Film *12 Cerita Glen* Sutradara Fajar Bustomi yang Merujuk pada Teori Eneste (1991: 60-65).

No	Butir-Butir Analisis	Indikator	Kutipan
1.	Penciutan	Bagian dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film	1. Glen teriak di Café saat mengingat siapa sosok perempuan yang dilihatnya (P1: 12- 13). 2. Shena melihat ibunya dimarahi pengunjung mal saat sedang bekerja (P2: 25-27). 3. Glen pamit ke Rumah Iqbal untuk mencari pencerahan (P3: 47-48). 4. Iqbal meminta Glen menunggu di kamarnya (P4: 56-57). 5. Glen meminta saran Iqbal untuk mengambil jurusan apa saat ia akan kuliah (P5: 59-61). 6. Bu Anggara memerintahkan Glen untuk <i>check-up</i> ke dokter Andi (P6: 63-66). 7. Glen ditelepon Dokter Andi dan mengatakan dirinya sedang bersama Shena dengan keadaan pingsan agar segera mendapat pertolongan langsung (P7: 76-77). 8. Glen <i>check-up</i> dengan Dokter Andi setelah dari ruangan Shena (P8: 79-80). 9. Glen mencari pencerahan atas keinginan pertama Shena (P9: 113-120). 10. Bu Anggara mencibir Glen yang akan pergi kencan dan jalan-jalan dengan Shena (P10: 137-138). 11. Glen dan Shena pergi ke Pantai (P11: 139-144). 12. Obrolan Shena dan Glen tentang kuliah (P12: 163-

		169).
		13. Kejutan ulang tahun Shena (P13: 223-235).
		14. Liburan <i>double date</i> dan <i>traveling</i> bersama ke Puncak (P14: 275-288).
		15. Glen melihat rekaman video terakhir dari Shena saat masih di rumah sakit (P15: 347-349).
2.	Penambahan Bagian dalam film yang tidak terdapat dalam novel	<p>1. Glen, Rian, dan Iqbal turun dari mobil di Parkiran Café (P1: 00:00:39).</p> <p>2. Masa orientasi siswa Glen, Rian, dan Iqbal (P2: 00:02:41).</p> <p>3. Glen melihat Shena di koridor rumah sakit dan mengikutinya hingga ke rooftop (P3: 00:11:04).</p> <p>4. Glen menggendong Shena karena pingsan di rooftop menuju Ruang Hemodialisis (P4: 00:15:00).</p> <p>5. Glen pingsan karena melihat proses pencucian darah didepan Ruang Hemodialisis (P5: 00:16:16).</p> <p>6. Glen mengikuti Shena dan ibunya dari rumah sakit sampai ke rumah Shena (P6: 00:23:17).</p> <p>7. Glen diantar Santi menuju rumah Shena karena sempat tersesat (P7: 00:24:32)</p> <p>8. Shena menjelaskan setiap makna yang terdapat dalam foto figuran yang dilihat oleh Glen (P8: 00:27:15).</p> <p>9. Glen mencari pencerahan atas keinginan Shena saat menonton drama korea bersama ibu Acha setelah olahraga yoga bersama (P9: 00:33:55).</p> <p>10. Shena dan Glen pergi ke Dermaga tempat ayah Shena dulu bekerja untuk melihat senja (P10: 00:35:54).</p> <p>11. Glen makan malam di rumah Shena (P11: 00:48:38).</p> <p>12. Shena mengajar anak-anak dekat rumahnya di ruang tamu (P12: 00:44:40)</p> <p>13. Glen dan Shena mengunjungi rumah Mbak Wati (P13: 00:49:44).</p> <p>14. Shena menemani Glen membersihkan kamarnya melalui <i>video call</i> sebagai keinginan Shena yang ke-6 (P14: 00:53:22).</p> <p>15. Kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar rumah Shena sebagai keinginan Shena yang ke-7 bersama warga sekitar dan Glen (P15: 00:59:38).</p> <p>16. Pengakuan Shena kepada ibunya tentang hasil terakhir ia <i>check-up</i> (P16: 01:01:25).</p> <p>17. Glen bertengkar dengan Rian di Café (P17: 01:22:00).</p> <p>18. Glen menunggu kehadiran Shena didepan Ruang Hemodialisis bersama teman-temannya dan berdamai dengan Rian (P18: 01:23:43).</p> <p>19. Dokter Andi memberi tahu kondisi terakhir kali Shena <i>check-up</i> (P19: 01:25:52).</p>

		20. Glen menghampiri Shena ke Villa Matahari bersama teman-temannya (P20: 01:30:00).
		21. Ibu Shena memberikan surat terakhir dari Shena kepada Glen (P21: 01:54:16).
3.	Perubahan Variasi	1. Glen menulis hal-hal yang diimpikannya (A1: 45), Glen berbaring dikasur memikirkan impiannya sembari mendengarkan lagu (B1: 00:08:08).
	Bagian yang terdapat dalam novel (A), dan Bagian yang terdapat dalam film (B)	2. Glen menemui Dokter Andi untuk <i>check-up</i> (A2: 79-80), Glen menemani ayahnya untuk <i>check-up</i> dengan Dokter Andi (B2: 00:10:30).
		3. Glen melihat Shena berdiri didekat pembatas rooftop rumah sakit (A3: 69-72), Glen mencari Shena di rooftop rumah sakit setelah mengikutinya secara diam-diam (B3: 00:12:00).
		4. Shena pingsan dekat pintu menuju rooftop hingga terbentur (A4: 75-76), Shena pingsan ditengah-tengah rooftop saat ingin meninggalkan rooftop (B4: 00:13:35).
		5. Dokter Andi menjelaskan kondisi Shena kepada Glen didalam ruangnya (A5: 81-82), Dokter Andi menjelaskan kondisi Shena kepada Glen di koridor rumah sakit (B5: 00:18:23).
		6. Glen mendapatkan surat daftar keinginan Shena tepat dekat kakinya saat di rooftop rumah sakit (A6: 72-73), Glen mendapatkan surat daftar keinginan Shena dari <i>cleaning service</i> rumah sakit (B6: 00:19:22).
		7. Glen berkumpul dengan Rian dan Iqbal dirumah Rian (A7: 90), Glen berkumpul dengan Rian dan Iqbal di Café (B7: 00:21:32).
		8. Glen menerima tawaran Shena di rooftop rumah sakit (A8: 99-104), Glen menerima tawaran Shena di ruang tamu rumah Shena (B8: 00:25:30).
		9. Glen meminta saran pada teman-temannya di rumah Iqbal (A9: 119-120), Glen meminta saran hanya pada Acha dan Manda sembari mengikuti olahraga yoga bersama (B9: 00:30:50).
		10. Glen memenuhi keinginan Shena di rooftop rumah sakit dengan memasang foto-foto Shena (A10: 130-131), Glen memenuhi keinginan Shena dengan membawa sebuket bunga ke rumah Shena (B10: 00:34:25).
		11. Glen mengajak Shena <i>dinner</i> dengan memberikan banyak boneka dari berbagai jenis makanan (A11: 179), Glen mengajak Shena <i>dinner</i> dengan memakan cireng rasa buatan Mbak Wati (B11: 00:47:00).
		12. Shena mengakhiri 12 daftar keinginannya dengan Glen di dalam mobil (A12: 240-242), Shena mengakhiri 12

daftar keinginannya dengan Glen melalui via *chatting* (B12: 01:18:34)

13. Shena hanya memakai gaun putih pernikahan di ruang rawat (A13: 327-323), Shena memakai gaun pernikahan di acara pernikahan layaknya pengantin sungguhan (B13: 01:40:40).

 14. Kesehatan Shena mengalami penurunan saat liburan bersama teman-teman Glen di Puncak (A14: 306-307), Kesehatan Shena mengalami penurunan di acara pernikahan (B14: 01:44:45).

 15. Glen mengambil jurusan manajemen (A15: 346), Glen mengambil jurusan ilmu pemerintahan (B15: 01:55:00).
-

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti membahas perbandingan alur cerita dalam novel *12 Cerita Glen Anggara* karya Luluk HF dan film *12 Cerita Glen Anggara* karya Fajar Bustomi dengan kajian sastra bandingan sebagai berikut.

1. Penciutan

Aspek penciutan alur pada kutipan berikut Glen teriak di Café saat mengingat siapa sosok perempuan yang dilihatnya (P1: 13).

Glen masih menatap kedua temannya dengan bingung, keningnya membentuk lapisan-lapisan kerutan. Otaknya dipenuhi rasa penasaran. “Kak Shena yang mana, sih?” tanya Glen tidak ingat.

Kini pandangan Rian dan Iqbal langsung mengarah ke Glen, menyorot sahabat mereka itu dengan skeptis.

Rian memberikan tatapan malas. “Lo seriusan nggak tau Kak Shena?” sinis Rian.

Glen menggelengkan kepalanya pelan.

“Lo lagi pura-pura hilang ingatan?” desak Rian tajam.

“Gue beneran nggak tau,” jujur Glen.

“Atau mungkin otak lo mengalami kemiringan delapan puluh lima derajat?” sinis Rian lebih tajam.

“Sumpah, gue nggak ingat,” kukuh Glen.

Iqbal dan Rian sama-sama menghela napas berat.

“Dia Ketua OSIS Arwana yang dulu sering lo panggil Mbak Mawar,” jelas Rian.

Glen membuka mulutnya lebar, kali ini otaknya bekerja sangat cepat. Glen langsung mengingat dengan jelas. “OOHH, CEWEK YANG PERNAH

PELINTIR KUPING GUE WAKTU MOS, KAN? YANG SOK GALAK ITU, KAN?” (Luluk HF, 2019:12-13).

Berdasarkan kutipan tersebut Glen dalam keadaan berusaha mengingat siapa sosok perempuan yang sedang menunggu pesanan. Ketika Glen telah mengingat siapa perempuan itu, Glen langsung berteriak. Peran Glen berteriak tidak ditemukan dalam film *12 Cerita Glen Anggara* yang disutradari oleh Fajar Bustomi. Hal inilah yang disebut sebagai penciutan. Penciutan adalah tidak semua peran tokoh dalam novel ditampilkan dalam film (Eneste, 1991: 61). Hal ini terjadi karena tidak mungkin segala sesuatu yang ada dalam novel akan ada dalam film juga.

2. Penambahan

Aspek penambahan alur yang terdapat pada kutipan kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar rumah Shena sebagai keinginan Shena yang ke-7 bersama warga sekitar dan Glen yang terdapat pada data P15 dan menit 00:59:38.

“Glen, gue punya permintaan ketujuh buat lo,” ucap Shena setelah membagikan mainan pada anak-anak.

“Pasukan Mawar RT 03/RW 08, apakah kalian siap menjalankan tugas hari ini?!” seru Shena menggunakan toa.

“Siap!” jawab Glen dan anak-anak kompak.

“Apakah kalian siap membersihkan lingkungan kita?!” seru Shena sekali lagi.

“Siap!” jawab Glen dan anak-anak kembali kompak.

“Kalau bukan kita yang membersihkan lingkungan, siapa lagi coba? Karena kita-kita juga yang nyampah, kita juga yang

cuek sama lingkungan. Emang kalian mau rumah kita banjir terus?” tanya Shena dengan kuat sehingga membuat beberapa warga penasaran dan melihat apa yang terjadi. “Tidak!” jawab anak-anak kompak. “Emang kalian mau lingkungan rumah kita kumuh dan jelek?” tanya Shena lagi. “Tidak!” kompak Glen dan anak-anak.

“Kalau gitu tunggu apalagi, mulai sekarang kita bersihkan lingkungan dan kita kampanyekan gerakan?!” seru Shena. “LO NYAMPAH! LO MAMPUS!”



Gambar yang menunjukkan peristiwa saat Shena mengajak anak-anak dan warga sekitar untuk kegiatan kerja bakti (00:59:38)

Adegan penambahan ini terdapat pada film *12 Cerita Glen Anggara* karya Fajar Bustomi, Shena meminta pada Glen untuk membantunya mengajak warga dan anak-anak yang berada di sekitar rumahnya untuk membersihkan lingkungan agar terhindar dari banjir. Penambahan alur dalam film merupakan salah satu alasan agar film tersebut memiliki daya tarik agar dapat dinikmati, proses penambahan alur yang dilakukan pun masih sejalan dengan cerita novelnya secara keseluruhan dan tidak merusak esensi dan jalan cerita yang ada (Aulia dkk, 2022:4720).

3. Perubahan Variasi

Perubahan variasi terjadi terjadi dari alur novel ke film, hal ini dilakukan sesuai dengan pertimbangan dari sutradara dan penulis skenario agar film yang ditayangkan tidak terlalu monoton saat dinikmati oleh penonton. Pada proses ekranisasi novel *12 Cerita Glen Anggara* karya Luluk HF ke film *12 Cerita Glen Anggara* karya Fajar Bustomi terjadi pada data B1 yang terdapat diminit 00:08:08 terhadap A1 halaman 45. Pada data A1 diceritakan Glen menuliskan hal-hal apa saja yang impikan dan memikirkan kemungkinan-kemungkinan profesi yang ia inginkan, kutipan data (A1: 45) tersebut sebagai berikut.

Setelah mendapatkan pencerahan dari papanya, Glen terdiam diatas kasur cukup lama. Di hadapannya sudah ada buku dan bolpoin. Glen menatap buku kosong itu dengan hampa. Ia sedang mencoba membuat daftar hal-hal yang menjadi mimpinya.

“Mimpi gue? Apa, ya?”

“Gue pengen jadi apa?”

“Apa cita-cita gue?”

“Kenapa otak gue nggak bisa nemukan jawabannya?”

Glen berusaha berpikir, namun benar-benar susah. Tidak ada yang diinginkannya saat ini selain bermain dan bermain. Menghabiskan waktu bebasnya hanya dengan bermain.

“Apa gue harus masuk kedokteran kayak iqbal?” tanya Glen kepada dirinya sendiri. “Jangan! Kasihan pasien gue, nanti bisa sekarat duluan sebelum gue periksa.”

“Apa gue harus jadi pak polisi?” ungkapinya lagi. “Jangan juga, nanti semua janda cantik gue tilang!”

“Apa gue harus jadi penjaga kebun binatang?” pikir Glen makin serius.

“Jangan juga. Kebun binatang pilih kasih nggak mau pelihara semut!”

Glen memukul-mukul kepalanya yang terasa panas. “Argh!!!” Ia berteriak frustrasi, membuang buku dan bolpoinnya ke sembarang tempat. Ia memilih untuk tidur saja. Siapa tahu bisa mendapatkan ilham di dalam mimpi (Luluk HF, 2019:45).

Perubahan yang terjadi di visualisasikan dalam film yang menggambarkan Glen berbaring di atas kasur sembari mendengarkan musik melalui *headphone* setelah mendapat pencerahan dari ayahnya.

*“Rese, omongan bokap tuh bikin gue mikir. Mikir tentang apa yang harus gue pikirkan buat masa depan gue? Kesimpulannya, gue bingung semalaman dan kepala gue migrain mendadak.”
Monolog Glen.*



Gambar yang menunjukkan peristiwa Glen memikirkan impiannya sembari mendengarkan musik dengan *headphone* (00:08:08).

Perubahan variasi yang terjadi dalam proses ekranisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain media yang digunakan, persoalan penonton, serta durasi waktu pemutaran (Eneste, 1991:67). Perubahan variasi dikategorikan berdasarkan perubahan visualisasi penggambaran alur antara novel dan film.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang ekranisasi novel dan film *12 Cerita Glen Anggara* yang berfokus pada unsur alur menunjukkan bahwa terdapat peristiwa yang dihilangkan, ditambahkan atau diubah sesuai kebutuhan film. Data yang ditemukan terbagi atas 15 aspek penciptaan, 21 aspek penambahan dan 15 aspek perubahan variasi yang terjadi pada cerita tersebut.

Aspek penciptaan mengacu pada semua bagian dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film, penciptaan dilakukan meliputi peristiwa dianggap tidak terlalu penting; adanya keterbatasan teknis film dan durasi waktu dan kehadiran unsur-unsur dalam peristiwa tersebut dianggap mengganggu logika.

Aspek penambahan yang terjadi juga dilakukan karena dianggap perlu untuk mendukung cerita, serta aspek perubahan variasi dilakukan agar cerita terlihat lebih logis dan mendukung alur cerita. Setiap perubahan yang terjadi pada proses ekranisasi novel ke dalam bentuk film *12 Cerita Glen Anggara* tidak terlalu jauh dari versi novel, hanya saja beberapa adegan yang ditampilkan tidak berurut sesuai dengan yang di ceritakan dalam novel.

Sastra bandingan hadir dengan kajiannya yang dapat membantu kita untuk memahami apa perbedaan antara cerita tersebut ketika mengalami perubahan media, apalagi sekarang banyak novel yang menjadi

film. Kita bisa mengkaji nilai-nilai dan perbedaan yang ada menggunakan teori yang terdapat pada kajian sastra bandingan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, I. dan A. A. Milanti. (2020) Transformasi Novel Ayat-Ayat Cinta 2 ke Dalam Film. *LAYAR: Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam* 7 (1): 25-38.
- Alfianie, dkk. (2022). Ekranisasi Unsur Intrinsik Novel Antares Karya Rweinda ke Dalam Film Antares yang Disutradarai oleh Rizal Mantovani. *Mateandrau* 1 (1): 165-178.
- Armianti, Y. (2018). Ekranisasi Novel Assalamualaikum Beijing ke Dalam Film Assalamualaikum Beijing. *Master Bahasa* 6 (3): 301-310.
- Aulia, S dkk, 2022. Ekranisasi Novel Mariposa Karya Luluk HF ke Bentuk Film Mariposa Karya Fajar Bustomi. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (1): 4715-4716.
- Damono, S.D. (2012). Sastra Bandingan. Ciputat: Editum.
- Endraswara, S. (2014). Metodologi Penelitian Sastra Bandingan. Jakarta Selatan: Bukupop
- Eneste, P. (1991). Novel dan Film. Flores: Nusa Indah.
- Faidah C.N. (2019). Ekranisasi Sastra Sebagai Bentuk Apresiasi Sastra Penikmat Alih Wahana. *Hasta Wiyata* 2 (2): 1-13.
- Febrianti, F. Suntoko. Wienike Dinar Pratiwi. (2021). *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(3): 9591-9599.
- Luluk HF. (2019). 12 Cerita Glen Anggara. Jakarta: Coconut Books.
- Mahsun. (2012). Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nofasari dkk, (2022). Nilai Moral Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* 19 (1): 8-9
- Praharwati, D.W, dan S. Romadhon. (2017). Ekranisasi Sastra: Apresiasi Penikmat Sastra Alih Wahana. *Buletin Al-Turas* 23 (2): 267-286.
- Purnamasari, D. (2017). Kebanyakan Penonton Tak Puas Dengan Film Adaptasi. Tirtoid diakses pada Senin 3 April 2023.
- Puspitasari, W.N., dan S. Ricahyono. (2019). Kajian Ekranisasi Novel "Assalamualaikum Beijing" Karya Asma Nadia dalam Bentuk Film "Assalamualaikum Beijing" Sutradara Guntur Soeharjanto. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sains, dan Pembelajaran* 3 (2): 69-79.
- Rahman, A. (2016). Ekranisasi Novel 5 cm Karya Donny Dirgantoro Terhadap Film 5 cm Karya Rizal Mantovani dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA. *Skripsi SI, Universitas Mataram*: 125-128.
- Rahmatika, N. Film Adaptasi Dari Novel Apakah Sesuai Ekspektasi?. Kumparan.com diakses pada Senin 3 April 2023.
- Salsabila R.M. (2022). Ekranisasi Novel Geez dan Ann Karya Rintik Sedu ke Film Geez dan Ann Karya Rizki Balki. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia* 6 (2): 431-441.
- Setiawan M.D. (2021). Perbandingan Unsur Pembangun Cerita Novel dan Film Sang Pemimpi: Kajian Sastra Bandingan. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)* 5 (1): 19-28.
- Yanti, D.S.A. (2016). Ekranisasi Novel Ke Bentuk Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* 5 (1): 7.